**MITOS DALAM MASYARAKAT MODERN**

**( STUDI FENOMENA BATU AKIK DALAM MASYARAKAT**

**KELURAHAN SALAKA KECAMATAN PATTALLASSANG**

**KABUPATEN TAKALAR)**

MOH. HAMRA BASRA\*

Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Makassar

hamrabasra173@yahoo.co.id

**ABSTRAK**\*\*

Masyarakat modern adalah masyarakat yang mengedepankan rasionalitas dan logika serta hidup dalam bantuan-bantuan sains dan teknologi. Namun kenyataannya, masyarakat modern masih mempercayai mitos-mitos yang ada termasuk mitos batu akik. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (i) Apakah penyebab masyarakat Kelurahan Salaka Kabupaten Takalar percaya terhadap mitos batu akik ? (ii) Bagaimana bentuk-bentuk mitos pada batu akik dalam masyarakat Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar ? (iii) Bagaimana mitos batu akik dapat eksis dalam masyarakat Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar ?

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi/pengamatan, interview (wawancara), dan dokumentasi. Serta analisis data melalui reduksi data (d*ata reduction*), penyajian data (d*isplay data*) dan penyimpulan data (*conclusion drawing/verivication*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (i) masyarakat Kelurahan Salaka masih percaya terhadap mitos batu akik karena faktor budaya, factor ekonomi, factor kesenjangan antara masyarakat dengan lembaga pemerintahan. (ii) bentuk-bentuk mitos batu akik dalam masyarakat Kelurahan Salaka yaitu Penanda dan Simbol status sosial serta bentuk yang berupa fungsi dan kebermanfaatannya. (iii) Eksistensi mitos batu akik dalam masyarakat Kelurahan Salaka yaitu konstruk budaya, Reproduksi sistem kapitalis, dan kesenjangan pengetahuan.

**Kata Kunci :** Mitos, Batu Akik, Masyarakat Modern, Konstruksi Sosial

\*Penelitian ini dilakukan sebagai Syarat untuk Mencapai Derajat Magister di Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

\*\*Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

**ABSTRACT**

The social phenomenon in Makassar city, particularly in Manggala subdistrict is the existence of groups of people who denying himself or herself as individual, male dressed as female and vice versa, known as transgender. Transgender has difficulty to adapt with society concerning their appearance which is considered deviate from values and norms of society. Therfor, the study aims at examining (i) the factors which cause transgender has deviant behavior, (ii) the adaptation process of transgender in Makassar city, (iii) the adaptation pattern of organized transgender that has potential in social reproduction.

The type of this study is qualitative research with descriptive. The site of the study was in Manggala subdistrict of Makassar city. The informants of the study consisted of transgender, parents of transgender, public, and government with the total of 10 people. Data was collected by employing interview, observation, and documentation. Data was analyzed by conduction data reduction, data presentation, and verivication or conclusion.

The result of the study indicates that the adaptation of transgender in Makassar city of Manggala subdistrict is through occupation or their profession. They cover their deviant behavior and the society can accept their existence.

**Keywords :** Mitos, Batu Akik, Masyarakat Modern dan Konstruksi Sosial (sosisologi pengetahuan)

**PENDAHULUAN**

Sejarah telah mencatat bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang sejak masa lampau hingga sekarang masih memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan bangsa Indonesia memiliki corak tersendiri yang terwakili dalam artefak-artefak atau perwujudan lainnya. Corak dan artefak-artefak itu menjadi ciri khas budaya dan sosial bagi etnis yang terdapat di Indonesia. Hal tersebut menjadi wahana tradisional yang mengungkapkan karya, karsa dan cipta.

Salah satu unsur kebudayaan yang masih dipertahankan masyarakat Indonesia dalam perubahan budaya adalah sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan dijadikan pedoman dan pandangan hidup bagi masyarakat karena warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan walaupun di zaman yang modern seperti sekarang ini. Asal usul kepercayaan itu adalah adanya kepercayaan manusia terhadap kekuatan yang lebih tinggi dari padanya. Oleh karena manusia melakukan berbagai hal untuk mencapai ketenangan hidup (Sujarwa 2001:139).

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan yang lebih tinggi mendorong masyarakat untuk mempercayai hal-hal yang gaib. Tradisi memuja tempat-tempat keramat sampai kini masih dilakukan, tindakan tersebut tidak lepas dari adanya mitos. Menurut Bascom (dalam Danandjaja 2002: 51), mitos pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Mitos biasanya berkaitan erat dengan kejadian -kejadian fenomena keanehan alam nyata dan alam ghaib dalam hubungannya dengan manusia. Mitos yang berkembang diturunkan di dalam lingkungan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Penelitian ini menitikberatkan pada mitos, karena mitos itu diturunkan secara lisan selama bertahun-tahun lamanya, namun mitos tersebut tidak hilang dan masih dipercaya pada zaman modern seperti ini.

Pada era modern masih seringkali ditemukan mitos-mitos yang masih hidup dan berkembang di masyarakat. Mitos tersebut sering dijumpai pada suatu daerah tertentu. Karena banyaknya unsur lapisan masyarakat yang masih mempercayai adanya suatu mitos, maka tidak menutup kemungkinan akan terjadi suatu perbedaan pandangan dan kepercayaan terhadap mitos yang mereka percayai. Perbedaan itu mungkin terletak pada jalan cerita mitos ataupun kekuatan mistik yang ada pada mitos tersebut.

Salah satu ruang mitos berkembang adalah batu akik yang menjadi fenomena di tahun 2014 hingga sekarang walaupun secara intensitas atau pergerakan, di tahun 2015 fenomena batu akik mulai meredup. Batu akik selain menjadi asesoris mempercantik diri, juga dipercaya memiliki kekuatan-kekuatan magis yang bisa membantu sipenggunanya baik dalam membangun proses interaksi maupun dalam hal-hal lainnya.

Observasi awal yang dilakukan ditemukan bahwa, beberapa orang rela mengeluarkan dana (uang) yang banyak untuk dapat memiliki batu akik dengan segala macam warna dan khasiat. Sedangkan masyarakat pada ekonomi tingkat bawah lebih memilih hanya mengoleksi yang sederhana. Selain itu, semenjak populernya batu akik, banyak masyarakat yang mulai juga memunculkan batu-batu akik yang diberikan secara turun temurun dan selalu disertai dengan khasiat khusus sebagai daya tarik. Namun batu-batu akik yang dianggap bertuah tak dijual. Kalaupun dijual maka mahar atau harganya bisa mencapai jutaan rupiah. Kepopuleran batu akik yang juga ditunjang oleh media membuat masyarakat termasuk masyarakat salaka menggandrungi batu akik.

Observasi awal tersebut menemukan fakta persentuhan seorang warga masyarakat Salaka dengan fenomena batu akik. Warga tersebut berstatus PNS atas naman Jamaluddin Leo yang bekerja di Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah raga Kabupaten Takalar. Jamaluddin rela mengeluarkan banyak dana (uang) demi untuk mengoleksi batu akik dengan ragam khasiatnya. Jamaluddin mengoleksi batu akik karena lebih pada pamor yang ada di batu akik tersebut. Karena menurutnya, batu akik yang memiliki pamor tinggi dan tidak ada duanya akan mendongkrak kepercayaan diri dan prestise. Dalam artian sederhana, benda yang melekat dijari akan menciptakan simbol tersendiri sebagai penanda prestisi tertentu.

Fakta yang kedua adalah atas nama irfan yang berusia 15 tahun yang berstatus sebagai pelajara di salah satu SMK di Takalar. Irfan memiliki banyak koleksi batu akik yang menurut pengakuannya ketika selesai melaksanakan shalat, dia mengumpulkannya dan meletakkannya di sajahdahnya sembari membaca salawat. Menurutnya batu-batu yang dimilikinya memiliki kekuatan-kekuatan untuk membantunya dalam kesehariannya sehingga perlu dipertemukan dengan Sang Pencipta dengan cara meniupkan salawat Nabi ke dalam batu akik tersebut.

Observasi di atas memperlihatkan bahwa mitos akan batu akik rupanya memang hidup dan eksis dalam masyarakat modern. Namun dua fakta tersebut belum bisa menjawab “ kemengapaan” akan masyarakat modern masih dalam baying-bayang mitos. Hal ini hanya akan terungkap setelah diadakan penelitian yang lebih mendalam.

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Konsep Mitos**

Mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos* yang berarti kata yang diucapkan. Pada awalnya, *mitos* selalu dilawankan dengan kata *logos*. Mitos adalah cerita seorang penyair sedangkan logos adalah laporan yang dapat dipercaya sesuai dengan kenyataan. Mitos juga diartikan sebagai cerita mengenai dewa-dewa, pahlawan-pahlawan dari zaman lampau. Melalui tradisi lisan yang panjang mitos akhirnya mengendap dalam berbagai macam jenis sastra. (Hartoko dan Rahmato, 1986:88).

Mitos juga menjadi media komunikasi masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan yang berupa gagasan-gagasan atau ide. Hal semacam ini diungkapkan oleh Barthes (2013;93) bahwa:

“Mitos adalah Suatu sistem sistem komunikasi yang memberikan pesan berkenaan dengan aturan masa lalu, ide, ingatan, dan kenangan atau keputusan-keputusan yang diyakini. Dengan demikian mitos bukanlah suatu benda, konsep atau gagasan melainkan sebauh lambang dalam bentuk wacana (*discourse*)”.

Mitos seperti yang diungkapkan oleh Bartes adalah sesuatu yang dilekatkan pada sebuah benda tetapi adalah sebuah ide atau cerita-cerita yang memuat pesat pada sebuah benda. Sehingga mitos tersebut bukanlah pada bendanya tetapi pad aide atau gagasan yang dilekatkan pada benda itu. Seperti yang diungkapkan oleh Hasanudin, (1998:2) bahwa mitos… bukanlah suatu benda tetapi dapat dilambangkan dengan benda.

Pengertian-pengertian mitos di atas dapat pula dilihat sebagai bagian dari proses edukatif dalam menyampaikan nilai – nilai lokal dan sosial dalam lingkungan masyarakat. Penyampain itu melalui tindak tutur secara turun temurun diterima begitu saja tanpa perlu dilakukan proses analisis akan kebenaran dari cerita tersebut.

1. **Masyarakat Modern**

Masyarakat modern adalah masyarakat yang telah mengalami transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi yaitu masyarakat yang mampu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi zamannya atau hidup sesuai dengan konstelasi zamannya. karena kondisi dan situasi setiap masyarakat berbeda, maka modernisasi (proses menuju masyarakat modern) antara masyarakat satu dengan lain berbeda, misalnya modernisasi bangsa-bangsa bekas jajahan (baru merdeka) yang rakyatnya masih miskin, bodoh dan terbelakang akan lebih banyak menekankan pada penguasaan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sedangkan pada bangsa yang sudah maju dalam bidang iptek dan perekonomiannya, mungkin menekankan pada bidang non-material seperti masalah moral atau religi.

Kecepatan akan kemajuan zaman yang disebut dengan modernitas juga telah menciptakan pola atau cara hidup yang baru. Menurut Giddens (2014:5) cara hidup yang dimunculkan oleh modernitas telah membersihkan kita dari *semua* jenis tatanan sosial tradional, dengan cara yang tidak pernah ada sebelumnya. Cara hidup yang sampaikan oleh Giddens membuktikan bahwa masyarakat modern telah berlari kencang meninggalkan kehidupan sosial dan kultur tradisional menuju pada area yang lebih maju (modern). Masyarakat modern membentuk sistem sosial dan kultur yang baru dengan landasan rasionalitas dan sains.

Menurut Soekanto (2009 ; 76), Secara garis besar ciri-ciri masyarakat modern antara lain :

1. Bersikap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan penemuan-penemuan baru
2. Sikap menerima perubahan setelah menilai kekurangan yang dihadapinya
3. Peka terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya
4. Berorientasi ke masa kini dan masa yang akan datang
5. Menggunakan perencanaan dalam segala tindakannya
6. Yakin akan manfaat iptek.
7. Menghormati hak, kewajiban dan kehormatan pihak lain (HAM).
8. Tidak mudah menyerah atau pasrah terhadap nasib (selalu berusaha untuk memecahkan masalah)

Pendapat yang dikemukakan oleh Soekanto tentang masyarakat dapat disederhanakan bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang sudah menggunakan akal pikiran, rasionalitas dan iptek sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat untuk menjawab segala fenomena-fenomena yang ada.

Seiring perkembangan zaman, kehidupan masyarakat semakin modern dan ilmu pengetahuan menjadi penting. Objektivitas kemudian dikedepankan dalam rangkah menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi. Perbandingan sederhananya adalah jika pada masyarakat primitif atau tradisional masih menggantungkan segala kebutuhan dirinya diluar dari dirinya, maka masyarakat modern menggantungkan segala kebutuhannya pada dirinya sendiri. Hal ini berdasarkan pada kemajuan teknologi dan rasional sebagai penentu kebenaran.

Masyarakat modern yang menyandarkan kehidupan pada kemajuan yang ditawarkan oleh modernitas juga telah mengubah paradigma masyarakat. Paradigma akan ketergantungan hidup pada yang diluar dirinya kemudian berubah kini menjadikan pusat ketergantugan pada dirinya sendiri. Implikasi perubahan paradigma itu adalah terkikisnya ketergantungan pada hal-hal yang bersifat teologi.

1. **Batu Akik**

Dalam geologi, batu adalah benda padat yang tebuat secara alami dari mineral dan atau mineraloid. Lapisan luar padat bumi, litosfer, terbuat dari batu. Dalam batuan umumnya adalah tiga jenis, yaitu batuan beku, sedimen, dan metamorf. Penelitian ilmiah batuan disebut petrologi, dan petrologi merupakan komponen penting dari geologi. Dalam bangunan batu biasanya dipakai pada pondasi bangunan untuk bangunan dengan ketinggian kurang dari 10 meter, Batu juga dipakai untuk memperindah fasade bangunan dengan memberikan warna dan tekstur unik dari batu alam.

Pada mulanya pembentukan itu dimualai dari aktivitas dapur magma di perut Bumi. Kemudian batuan cair yang bersuhu di atas 1.000 derajat celsius ini terus bergerak ke atas dalam selubung atau mantel Bumi. Di luar mantel bumi ini terdapat lapisan yang disebut dengan kerak bumi. Kerak bumi tersebut tersusun dari lempeng-lempeng yang terus menerus bertumbukan sehingga mengakibatkan banyak retakan. Kemudian tekanan yang sangat kuat ini menyebabkan magma keluar ke permukaan.

Setelah cairan yang sangat panas tersebut berangsur-angsur naik ke permukaan, cairan ini menyebabkan berbagai batuan yang dilewati oleh cairan panas tersebut menjadi larut. Maka disini terjadilah proses hidrotermal atau lebih dikenal dengan pelarutan. Sehingga dengan proses hidrotermal itulah mulai terbentuknya batu akik tersebut.

Batuan akik ini bisa ditemui hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Dari 34 provinsi yang terdapat di Indonesia, hanya Jakarta lah yang tidak mempunyai batuan akik. Tentunya itu merupakan suatu kebanggaan tersendiri yang harus disyukuri oleh bangsa Indonesia ini. Karena begitu kayanya sumber alam yang tgerdapat di negara Indonesia ini yang bisa di maksimalkan.

Kekayaan batuan mulia ini terjadi karena aktivitas geologi Indonesia sejak jutaan tahun lalu. Menurut Sejarah batu akik.**, s**ejauh ini, aktivitas geologis tertua di Indonesia yang terlacak terjadi sekitar 400 juta tahun lalu, ditemukan dari fosil sejenis kerang yang berada di puncak gunung-gunung di Papua. Ini menandai adanya aktivitas tektonik luar biasa sehingga bisa mengangkat dasar laut hingga membentuk pegunungan tertinggi di Indonesia.

1. **Mitos dan Realitas dalam Masyarakat Modern**

Masyarakat sebagai bagian dari realitas ternyata masih dibayang-bayangi oleh mitos. Bayangan yang setiap saat bisa muncul dan masyarakat modern menerimanya begitu saja. Lalu dimana rasionalnya masyarakat modern ketika berhadapa dengan mitos ? pertanyaan-pertanyaan semacan inilah yang akan ditelusuri dalam penelitian ini.

Realitas masyarakat memberikan gambaran bahwa seberapa modernnya suatu masyarakat, mitos ternyata juga masih tetap ada dan hidup dalam kultur masyarakat. Salah satu contoh mitos yang paling dekat dalam kehidupan kita yaitu adanya kepercayaan atau mitos dalam masyarakat Bugis Makassar yang sederhana. Misalnya adalah dilarangnya seseorang untuk duduk di atas bantal karena akan mengakibatkan kebisulan. Hal ini jika ditelusuri secara ilmiah, maka sampai saat ini belum ada pembuktiannya. Tetapi cerita yang bernuansa *pamali* tersebut diterima begitu saja dan kita tidak lagi berani untuk duduk di atas bantal. Namun dilihat dari sisi interaksi keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa cerita semacam itu lebih mengarah pada nuansa pendidikan dan tata keramah serta proses menempatkan fungsi suatu benda sesuai fungsinya.

Di Barat, angka 13 memang dianggap angka yang membawa sial. Tetapi mengapa melibatkan hari Jum'at ? itu juga menjadi misteri. Sedang dalam agama Islam, hari Jum'at adalah hari yang sangat baik. Yang jelas bagi yang percaya, kesialan itu akan menimpa, tapi bagi yang tidak percaya, kesialan itu tidak akan menimpa. Begitu juga dengan mitos-mitos yang ada di lingkungan masyarakat kita.([*http://selera-asampedas.blogspot.co.id/2012/05/antara-mitos-dan realita . html*](http://selera-asampedas.blogspot.co.id/2012/05/antara-mitos-dan%20realita%20.%20html)*)*

Cerita yang bernuansa mitos yang ada dalam lingkungan Bugis Makassar adalah, tidak diperbolehkannya seseorang untuk makan menggunakan penutup perabot dapur seperti tutup panci atau tutup rantang. Mitosnya adalah jangan sampai nanti kita akan dijadikan penutup kejadian yang memalukan. Dalam artian kita yang akan bertanggungjawab atas sebuah perbuatan yang bukan kita pelakunya dan memuat nilai-nilai yang memalukan diri dan keluarga.

Cerita-cerita semacam ini banyak beredar dalam masyarakat yang sesungguhnya cerita *pamali* semacam ini adalah konsep *education* sejak dini agar menempatkan sesuatu sesuai dengan fungsinya. Cerita semacam itu pula rupanya masih ada dalam kehidupan masyarakat modern dan masyarakat modern menerimanya begitu saja. Cerita semacam ini sepertinya masih efektif dalam membatasi perilaku buruk dari anak-anak yang masih dalam tahap penenaman nilai-nilai budaya lokal.

1. **Dimensi – Dimensi Mitos**

Dimensi – dimensi mitos yang dimaksud maksud adalah keberadaan mitos dalam kehidupan masyarakat baik itu dalam dimensi keyakinan beragama maupun dimensi sosial dan ekonomi. Pembahasan ini sekaligus penjelasan yang akan mengkrucutkan apa yang ingin diungkap dari penelitian ini. Hal ini menjadi penting agar locus dan fokus penelitian menjadi jelas dan tidak melebar terlalu jauh meninggalkan orientasi penelitian.

1. Mitos dan Dimensi keagamaan / religius

Mitos dan religi merupakan gejala kebudayaan manusia yang tidak mudah untuk dapat di analisis secara logis. Mitos hanya seperti sekumpulan gagasan yang tidak koheren dan abstrak. Ciri khas mitos adalah berupa tidak adanya sebab atau alasan yang jelas. Sedangkan pemikiran religius tidak tepat apabila dibandingkan dengan pemikiran rasional. Hubungan antara pemikiran tersebut menjadi objek kajian dalam filsafat Abad Tengah. Namun dalam kenyataannya misteri (religi) tidak bertentangan dengan rasio, melainkan melengkapi dan menyempurnakan rasio.

Mitos dan keagamaan kemudian saling berinteraksi dalam ruang dan waktu kemodernan. Jika dulu alam semetas dan benda dijadikan ukuran eksistensial atau simbol religiusitas maka sekarang itu telah terkikis. Ini terjadi karena modenrnitas mengantarkan manusia untuk mewujudkan segala mimpi – mimpi manusia bahkan pada mimipi yang paling “primitif”.

Durasi waktu kehadiran mitos dalam religiusitas dikemukakan oleh Mircea Eliade. Menurut Eliade (2002:65) pada dasarnya waktu sakral dapat diulang – balik, yaitu, penghadiran kembali waktu mitos (*mythical time*) primordial. Pendapat ini menggambarkan bahwa waktu perayaan – perayaan yang dilakukan oleh masyarakat religius primitif merupakan…reaktualisasi kejadian – kejadian sakral yang terjadi pada zaman mitos (Eliade, 2002 : 65-66).

Secara sederhana pengulangan perayaan itu adalah kegiatan yang dilakukan hanya berdasarkan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang tidak ditelusuri kebenarannya. Tetapi masyarakat melakukan pengulangan itu sebagai singkronisasi antara kejadian atau perayaan yang dilakukan para dewa ketika membangun atau menciptakan dunia ini.

1. Mitos dan Dimensi Sosial Politik

Pada pendekatan sosiologis, mitos memiliki peran fungsi dalam struktur masyarakat. Fungsi ini melekat secara mengikat pada pribadi maupun kolektif. Dalam konstruksi sosial masyarakat primitif, mitos adalah perekat bagi struktur nilai-nilai yang mengikat, moral sosial, dan sekaligus perekat iman secara ruhaniah. Peranannya menjadi semacam kitab suci yang dikenal dalam agama samawi yang lebih maju. Memproduksi nilai-nilai dan aturan main di dalam masyarakat primordial yang di dalamnya sekaligus dikenal sebagai kearifan lokal pada aras-aras tertentu.

Dalam konteks hubungan vertikal (baca: hubungan antara rakyat dan penguasa) mitos memiliki peranan sebagai alat legitimasi politik. Pada fase zaman yang lebih nalar, ia memberikan keleluasaan para penguasa untuk mengukuhkan dan melegitimasi kekuasaan politiknya. Narasi-narasi mitologi dikreasi sebagai sebuah ayat-ayat yang memiliki tujuan politis. Babad Tanah Jawi, misalnya pada masyarakat Jawa adalah sebuah ‘kitab kebenaran suci’ yang harus dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat kebanyakan. Di dalamnya tidak saja merupakan jejak historiografi yang menandai laku peristiwa pada masanya, tetapi juga menjadi sumber laku ritual masyarakat Jawa seperti upacara adat berkah bumi, larung, atau peringatan malam Satu Suro adalah contoh-contoh laku yang bersumber dari sana.

1. **Konstruksi Sosial**

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menelusuri fakta-fakta di atas yaitu teori konstruksi sosial atau yang lebih terkenal dengan nama sosiologi pengetahuan. Dimana teori konstruksi sosial dikembangkan oleh Petel L Berger dan Thomas Luckmann.

Teori konstruksi sosial didasarkan pada realitas dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas - realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. (*http : // achmadadib . blogspot.co.id/2012/11/xa.html*)

 Tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh individu merupakan dialektika yang berlangsung terus menerus sebagai bentuk alamiah dalam menanggapi realitas-realitas yang terjadi dalam lingkungan sosial. Tanggapan terhadap realitas tersebut selalu menggunakan alat bedah yang disebut dengan pengetahuan.

Proses dialektika manusia atau masyarakat tersebut diformat oleh Berger dan Luckmann dalam 3 (tiga) ruang dialektika. Proses dialektis itu, menurut Berger dan Luckmann (dalam Eriyanto, 2002: 14-15), mempunyai 3 (tiga) momen, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi.

**Penelitian Terdahulu**

1. Mitos Mbah Breges Di Dusun Ngino Desa Margoagung Seyegan Sleman Yogyakarta (Studi terhadap Klasifikasi, Pandangan dan Fungsi Mitos).
2. Eksistensi Penasihat Spritual dalam Pentas Politik Lokal Di Sulawesi Selatan.

**Kerangka Konseptual**

Mitos dalam masyarakat merupakan sebuah alur cerita yang sampai sekarang masih ada. Salah satu mitos yang berkembang adalah mitos yang ada pada batu akik. Pada masyarakat Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar mitos akan batu akik juga masih ada dan dipercaya.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian deskrptif (*descriptive reseaech*) yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan situasi tertentu berdasarkan data yang diperoleh secara terperinci sesuai permasalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini, (Bungin, 2010:68)

Selanjutnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistic* (utuh), (Moleong,2010:4)

**Fokus Penelitian dan Informan**

Sesuai dengan judul penelitian yang akan dilakukan adalah “Mitos Dalam Masyarakat Modern (Studi Fenomena Batu Akik Dalam Masyarakat Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar). Jadi penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan Salaka Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Informan dalam penelitian ini adalah para Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, penjual batu akik serta kolektor batu akik.

Deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orang-orang yang mengetahui tentang mitos batu akik.
2. Mitos yang masih dipercaya oleh masyarakat termasuk masyarakat modern.

Sedangkan pada proses penelitian ini, teknik pengambilan sample dengan metode *Purposive Sampling.* Pada penelitian ini juga, ada beberapa kriteria informan yang menjadi dasar penelitian. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tokoh masyarakat yang mengetahui tentang mitos batu akik
2. Tokoh Agama yang mengetahui tentang mitos batu akik serta pandangan agama mengenai mitos batu akik.
3. Penjula batu akik yang mengetahui kecenderungan seseorang membeli batu akik
4. Kolektor batu yang mengetahui kemunculan dari batu akik itu sendiri.

**Lokasi Penelitian**

Penelitian yang peneliti ajukan ini bertempat di Kelurahan Salaka Kecamatan Takalar Kabupaten Takalar, yang mana lokasi tersebut peneliti anggap sebagai tempat yang cukup sesuai dengan judul yang peneliti angkat dalam penelitian ini.

**Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang lengkap dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan situasi dan kondisi peneliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

**Teknik Analisis Data**

Terdapat tiga teknik analisisi data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

* + 1. Reduksi Data
		2. Penyajian Data
		3. Penarikan Kesimpulan

**Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber
2. Tringulasi Waktu
3. Tringulasi Teknik

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Salaka Kecamatan Pattalassang Kabupaten Takalar.

**Deskripsi Hasil Analisis Data**

1. **Penyebab Masyarakat Salaka Percaya Terhadap Mitos Batu Akik**

Proses mempercayai sesuatu merupakan proses panjang dan memakan banyak energi dikarenakan apa yang ingin dipercayai itu harus dijelaskan dan diaplikasikan. Mempercayai mitos juga merupakan sesuatu yang dilakukan dengan proses yang lama. Salah satu mitos yang ada dalam masyarakat dan masih dipercayai yaitu mitos batu akik.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan bernama Makmur Harun Dg.Ngimba yang berpendapat bahwa :

“…mitos batu akik itu masih dipercaya sampai sekarang karena memang kita pernah hidup dalam budaya yang mempercayai hal semacam itu dan dalam durasi waktu yang lama. Mitos itu hidup disebabkan mitos itu melekat dengan baik pada ingatan tiap generasi. Sehingga hal itu memungkinkan utnuk masih terjaga sampai sekarang walaupun tidak pernah ada pengungkapan secara ilmiah”(Wawancara dilakukan pada tanggal 24 Februari 2016)

Penyebab masih dipercayanya sebuah mitos dari penjelasan Dg.Ngimba yaitu karena memang mitos itu hidup di tengah-tengah kita yang bahkan umurnya lebih tua dari masyarakat sekarang. Durasi waktu yang lama membuat ingatan masyarakat akan mitos bertahan dan masih melekat dari generasi ke generasi. Meskipun hal tersebut dipercaya tetapi Dg.Ngimba menyadari bahwa mitos tersebut belum pernah dibuktikan dengan menggunakan pendekatan sains dan ilmu pengetahuan

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Barnadi Zakaria, S.Pd, M.Pd yang merupakan tokoh pemuda sekaligus tokoh masyarakat yang menyatakan :

“masyarakat modern saat ini yang mempercayai akan batu akik bukan hanya mitos serta mistisnya tetapi juga melihat batu akik dari segi estetikanya. Yaitu mengagumi bentuk, corak ataupun warnanya. Pada posisi estetika maka mitos tidak diperlukan. Mitos dan mistis yang merupakan ungkapan simbolis, gambaran-gambaran masa lalu, cerita-cerita sekaligus simbol kenyataan diindahkan dan ditanggalkan. Diganti dengan sikap kekaguman fisikal semata”.(wawancara tanggal 10 Maret 2016)

Penjalasan tersebut menggambarkan bahwa mistisisme sebagai perilaku masyarakat pramodern sekarang berhadapan dengan sisi estetika manusia yang melucuti mitos pada objek yang diaktualkan. Kepercayaan masyarakat modern terhadap mitos batu akik mendapat respon cepat dari masyarakat modern yang lebih suka terlena oleh estetika semata. Maka hilanglah kesakralan dari mitos berganti dengan nilai profane yaitu nilai permukaan semata.

1. **Bentuk – Bentuk Mitos Batu Akik Dalam Masyarakat Salaka**

Mitos yang merupakan produk budaya yang berupa proses intuisi dan berakar pada kesederhanaan kesadaran naluriah spiritual memiliki banyak wajah atau bentuk. Kesadaran nalurian spiritual ini dibentuk dari gejala alam sebagai hal yang diintuisikan sebagai sumber kekuatan ilahiah. Kesederhanaan nalarnya seperti halnya kondisi masyarakat primitif inilah yang menciptakan budaya-budaya yang sama disemua tatanan masyarakat.

Bentuk-bentuk mitos bisa dilihat dari tuturan atau bukti fisik yang ada. Mitos akan dilarangnya seorang perempuan menyanyi di dapur karena akan mendapatkan pendamping hidup yang jauh lebih tua dari umurnya merupakan mitos dalam bentuk tuturan yang berhubungan dengan perilaku. Maka batu akik juga memiliki bentuk – bentuk mitosnya yang tentunya berupa tuturan tentang kekuatan batu akik dan waktu yang cocok ketika akan digunakan.

Dalam penelitian ini, bentuk yang dimaksudkan oleh penulis bukan hanya sebatas bentuk fisik atau model-model batu akik, tetapi perlakuan seseorang terhadap batu akik yang dimiliki adalah sebuah bentuk ekspresi terhadap batu akik itu sendiri.

Seperti yang disampaikan oleh Dg,Sallang berikut ini bahwa :

*“nia antu batu akik atau ako nikana batu ge’no. tanjakna antu kammaji batu biasa mingka punna nige’no na a’ge’noja akkullejaki a’lampa bella. Mingka punna ni ge’no na tena na’ge’no nakana tawwa biasa nia bala lantattabai. Mingka kurangmi tau ambalaki. Nasaba punna rikamma – kammaya anne nanipake ballasaq. Jari punna le’bamaki ammalli tiket pesawat nampa nig ge’no na tena na ge’no nibatalkammi anjo tiketka. Ka rugi anjo kau eee…”*

Artinya : ada batu akik namanya batu ge’no yang bentuknya seperti batu kebanyakan yang kalau digoyang dan berbunyi itu pertanda baik. Sementara kalau batu itu digoyangkan dan tidak berbunyi, itu pertanda tidak baik sehingga dianjurkan untuk menunda perjalanan. Tetapi sudah kurang orang yang memiliki itu. Karena kalau disaat sekarang itu yang digunakan maka akan bikin susah. Misalnya kita sudah beli tiket pesawat lalu batu itu digoyangkan dan tidak berbunyi, maka perjalanan dibatalkan. Bikin rugi kalau begitu.(wawancara dilakukan 25 Februari 2016)

Penuturan tersebut memberikan informasi bahwa bentuk kepercayaan terhadap batu akik itu sendiri adalah sebagai sebuah penanda akan bisa atau tidaknya seseorang melakukan aktifitas. Hal ini membawa kita masuk dalam wilayah semiotika yaitu antara penanda dan petanda. Menjadi sebuah media dalam mengambil keputusan bagi seseorang. Dalam masyarakat modern, selain bersandar pada mitos batu akik akan hari baik dan buruk, masyarakat Kelurahan Salaka yang ketika akan melakukan hajatan seperti pesta pernikahan, selalu meminta pertimbangan kepada orang yang dianggap pintar dalam soal penentuan waktu baik dalam pernikahan. Waktu baik yang dimaksudpun bukan berhitung cuaca tetapi lebih pada bahwa waktu yang ditentukan tersebut bisa membuat yang akan menikah hidup dalam pola keluarga yang baik dan sejahtera.

Mitos batu akik dalam masyarakat Salaka yang bertumbuh sejak lama juga digunakan juga oleh masyarakat dalam hal kelaki-lakian. Kekuatan batu akik tersebut diharapkan dapat menghindarkan dirinya dari segala macam marah bahaya termasuk ketika terjadi adu fisik atau perkelahian. Tak terluka oleh benda tajam atau meninggal karena tenggelam termasuk mitos melekat oleh batu akik. Seperti penuturan Dg.Naba yang menceritakan satu kejadian.

*“nia antu ri subangiangang tau ammoterang ri lompo. Jama-jamanna mangei a’jalang rong ri butta bugisi. Salloi nampa cappu nyawana nasaba nia batu na lamung ilalang rikalenna. Anjo na lamonga rikalenna batu bassi. Napunna anjo nipake tena tawwa na nakanre bassi.*

Artinya : ada kemarin yang meningga di Lompo. Pekerjaannya pergi menawarkan perabot-perabot dapur di daerah bugis. Lama baru dia meninggal karena ada batu akik yang dia tanam dalam dirinya. Batu yang dia tanam itu batu besi. Kalau batu itu yang dipakai tidak akan terluka kerena benda tajam.(wawancara dilakukan 26 Maret 2016)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, informan menceritakan sebuah kejadian mengenai bentuk mitos pada batu akik yaitu batu yang memiliku kekuatan seperti besi dan ketika digunakan maka si pengguna juga kulitnya seperti besi. Inilah bentuk dari batu akik yang digunakan menjadi penjaga ketika terjadi benturan fisik.

1. **Eksistensi Mitos Batu Akik Dalam Masyarakat Salaka**

Eksistensi mitos batu akik ini berkelindang dalam kehidupan masyarakat Salaka. Membaur dalam interaksi dan bahkan menjadi topik utama dalam pembicaraan yang ringan dan bersahabat. Eksistensi ini semakin terlihat ketika batu akik di tahun 2014 ramai dibincangkan dan diperjual belikan. Seperti yang dituturkan oleh Dg.Ngimba :

*“anjo mitosona batu akika memang a’dakkimi ilalang ripangngu’rangia nasaba caddi-caddi injapaki nani pappiassengammaki. Nasaba anjo riolo samaraki siagang jai tucaradde ammonei akik. Jari nampapaki a’battang daseri niparekammaki akik nampa niboneimi. Jari rikamma-kammaya anne na kulle injapa attallasa anjo mitosoka nasaba anu sierangngangki lompo”*

Artinya : Yang dinamakan mitos batu akik memang sudah melekat dalam ingatan karena sejak kecil sudah diberitahukan. Karena waktu itu banyak batu akik dan banyak juga orang pintar yang mengisi batu akik. Sehingga sejak masih kecil sudah dibuatkan akik yang ikut dengan isinya. Jadi disaat ini mitos batu akik itu hidup karena bersamaan bertumbuh dengan masyarakat. (wawancara tanggal 24 Februari 2016)

Berdasarkan penuturan Dg.Ngimba, eksistensi mitos menjadi keniscayaan karena mitos itu sendiri telah lama ada dan terkonstruk sebagai produk dari budaya. Dalam masyarakat Kelurahan Salaka mitos batu akik juga bertumbuh dan eksis karena telah terkonstruk sejak dini akan kepercayaan itu. Pun kemodernan telah ada dan eksis, tidak kemudian menghilangkan budaya mitos tersebut begitu saja.

Pendapat lain mengenai eksistensi mitos batu akik dalam masyarakat modern dikemukakan oleh Dg.Naba yang menyatakan bahwa :

*“ punna panggappangku nakke, anjo mitoso batu akikka nakkulle attahang anggenna kamma-kamma anne nasaba pila tinggina kaparaluang ilalang ritallasaka anne siagang ri passala jamang-jamang. Jari tau kamma-kammaya anne parallui patarong supaya lomo-lomoi jappana anjo nikerokia”*

Artinya : Menurut saya, mitos batu akik itu bisa bertahan sampai saat ini karena semakin tingginya tuntutan hidup dalam kehidupan ini serta bersangkut paut dengan pekerjaan. Jadi orang sekarang memerlukan penunjang agar apa yang diinginkan berjalan dengan mulus. (wawancara tanggal 26 Maret 2016)

Kutipan wawancara di atas menandakan bahwa eksistensi mitos batu akik ini tetap terjalin mesra dengan masyarakat karena adanya kebutuhan masyarakat modern yang mesti cepat terwujud. Sehingga menempuh jalur mistis sebagai penunjang dalam bekerja menjadi hal yang sangat mungkin. Eksistensi mitos batu akik seperti yang dijelaskan di atas sama halnya dengan orang-orang yang mendatangi “dukun” agar diberikan jampi-jampi yang bisa memudahkan segala urusan. Kedua-duanya menyandarkan pada hal – hal yang tak kasat mata namun diyakini bekerja dengan baik.

Pendapat lain dipaparkan oleh H. Abdul Madjid Pali yang merupakan mantan Ketua Muhammadiyah Takalar. Beliau yang ditemui dikediamannya berpendapat bahwa :

“eksistensi mitos batu akik dan yang sejenis itu bisa bertahan karena sebagian orang-orang yang berilmu pengetahuan tidak mampu membedakan mana pengalaman yang benar dan yang salah. Keyakinan yang salah masih membekas ditambah lagi ada kejadian-kejadian yang mengingatkan kembali pengalaman masa lalu. Yang semestinya benda-benda yang mengandung mitos tersebut dijadikan benda-benda budaya untuk dijadikan sumber ilmu pengetahuan. Tetapi malah orang-orang berilmu yang melakukan hal-hal semkin mengokohkan mitos tersebut. Dan kadang apa yang mereka lakukan, alasannya tidak sampai ke masyarakat. Masyarakat hanya melihat dan mengikuti saja” (wawancara dilakukan tanggal 5 Maret 2016)

Pendapat mantan ketua Muhammadiyah tersebut secara eksplisit menyebutkan bahwa hal-hal yang tidak ada pembuktian secara ilmu pengetahuan semestinya tidak dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kapasitas pengetahuan yang mumpuni. Karena masyarakat awam termasuk masyarakat Kelurahan Salaka hanya melihat apa yang dilakukan oleh orang-orang berilmu lalu menirunya tanpa mencari tahu alasan hal itu dilakukan.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

1. **Penyebab Masyarakat Salaka Percaya Terhadap Mitos Batu Akik**

Menyangkut penyebab masih dipercayanya mitos dalam masyarakat Salaka, dapat dilihat dari (i) Faktor budaya dimana mitos diregenerasikan secara turun temurun hingga menjalin konstruksi budaya yang memiliki umur yang panjang, (ii) Faktor ekonomi yaitu dimana masyarakat modern selalu memiliki hasrat untuk terpenuhinya segala kebutuhan hidup. maka mitos batu akik menjadi media penunjang bagi terpenuhinya kebuthan tersebut, dan (iii) Kesenjangan antara masyarakat dan lembaga pemerintah. Maksudnya adalah terbangunnya jarak antara masyarakat dengan Rumah Sakit diakibatkan biaya yang mahal ketika berobat serta berbelit-belitnya proses administrasi dalam rumah sakit sehingga masyarakat menempuh jalur yang mudah yaitu menggunakan batu akik dalam perihal pengobatan.

1. **Bentuk-Bentuk Kepercayaan Masyarakat Kelurahan Salaka Terhadap Mitos Batu Akik**

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk mitos batu akik yaitu (i) penanda dan simbol status sosial, yaitu batu akik dijadikan sebagai penanda akan boleh atau tidaknya sesuatu dilaksanakan. Sebagai simbol status sosial berarti batu akik dengan bentuk dan warna yang cantik serta kekuatan-kekuatan yang ada pada batu akik tersebut digunakan oleh kelas-kelas sosial tertentu dan memberikan gambaran bahwa status sosial bisa diwakili oleh batu akik, (ii) Fungsi dan kebermanfatan. Fungsi yaitu apa yang melekan pada batu akik itu dan memiliki nilai guna bagi masyarakat, sedangkan kebermanfaatan adalah ketika batu akik tersebut digunakan atau diaplikasikan oleh masyarakat dalam kehidupan keseharian.

1. **Eksistensi Mitos Batu Akik dalam Masyarakat Kelurahan Salaka**

Dalam kasus mitos batu akik dalam masyarakat Salaka, ditemukan beberapa faktor mengapa mitos batu akik dapat eksis dalam masyarakat, yaitu (i) Konstruk budaya yaitu eksistensi yang diciptakan oleh sebuah kebudayaan yang disalurkan dengan menggunakan media bahasa, (ii) Reproduksi sistem kapitalis yaitu digunakannya mitos batu akik oleh beberapa oknum pelaku ekonomi dalam rangka meraih keuntungan yang lebih banyak, dan (iii) kesenjangan pengetahuan yaitu terjadinya perbedaaan pemahaman antara masyarakat awam dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan namun tidak ada penjelasan tentang mitos yang sebenarnya. Sehingga masyarakat awam hanya mengikuti saja tanpa bertanya akan sebuah kebenaran.

**Kesimpulan**

Dari uraian Bab pembahasan maka penulis menyimpulkan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan masyarakat kelurahan Salaka percaya terhadap mitos yaitu karena faktor budaya, faktor ekonomi, faktor kesenjangan antara masyarakat dan lembaga pemerintah (rumah Sakit) dan faktor mistis dan religius
2. Bentuk-bentuk mitos dalam masyarakat Kelurahan Salaka yaitu sebagai penanda dan simbol status sosial serta bentuk fungsi dan kebermanfaatnnya.
3. Eksistensi mitos dalam masyarakat Kelurahan Salaka yaitu karena konsturk budaya, reproduksi sistem kapitalis dan kesenjangan pengetahuan.

**Saran**

Penelitian ini telah memulai satu langkah untuk menguak dan memotret salah satu bagian yang sumir dalam perilaku masyarakat modern di Kelurahan Salaka. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu rujukan dalam penelitian selanjutnya. Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian maka di bawah ini peneliti memberikan saran pada semua element,para akademisi, pemerintah, tokoh agama dan pemerintah setempat, sebagai beikut :

1. Diharapkan kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama agar dapat memberikan penjelasan akan mitos batu akik dalam bingkai agama.
2. Peran pemerintah agar dapat melihat fenomena mitos batu akik yang bersangkutan dengan pelayanan kesehatan sehingga kesenjangan masyarakat dengan pemerintah tidak ada lagi
3. Diharapkan kepada kaum akademis agar bisa memberikan penjelasan akan mitos batu akik dalam masyarakat sehingga tidak terjadi kesimpangsiuran perilaku dalam kehidupan.
4. Kepada para pelaku ekonomi, agar tidak mereproduksi mitos secara berlebihan sehingga tidak membuat keyakinan keTuhanan seseorang goyah atau berubah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Andi Prastowo, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam perpektif Rancangan Penelitian)*,Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Barthes, Roland. 2013. *Mithologies.* Terjemahan oleh Nurhadi,A dan Sihabul Millah, Jogjakarta : Kreasi Wacana

Berger, Peter.L & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsr Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terjemahan oleh Hasan Basari. 2013. Jakarta : LP3ES

Budiaman, Hikmat. 2002. *Pembunuhan Yang Selalu Gagal (Modenisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencan Prenada Media Grup.

Cassirer Ernst, 1978. *Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Essei Tentang Manusia*. Terjemahan Oleh Alois A. Nugroho, Jakarta: PT Gramedia.

Cohan, Percy S. 1969. “Theories of Miyth” , dalam Man, *The Journal of the Royal Antroplolical Institute*. (*Online*) *Vol. 4. No. 3*. Diakses 15 Desember 2015.

Danandjaya, James. 2002. *Foklor Indonesia. Jakarta*: Pustaka Utama Grafiti.

Dhavamony, Mariasusai, Fenomenologi Agama, Kanisius, Yogyakarta, 1995

Djam’an Sotari, dan Aan Komariah. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Eliade, Mircea. 2002. *Sakral dan Profan.* Terjemahan oleh Nuwanto, Jogjakarta : Fajar Pustaka Baru

………………. 2002. *Mitos. Gerak Kembali Yang Abadi (Kosmos dan Sejarah).* Terjemahan oleh Nuwanto, Jogjakarta : Fajar Pustaka Baru

Endraswara, Suwardi. 2012. *Agama Jawa.* Yogyakarta. Lembu Jawa

Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Giddens, Anthony. 2004. *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas*. Terjemahan oleh Nurhadi. 2014. Malang : Kreasi Wacana

Hadisaputra. 2015. Eksistensi Penasihat Spiritual dalam Pentas Politik Di Sulawesi Selatan. *Tesis*. Makassar. Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin

Hall, Stuart (Ed.), *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, Sage Publications, London, 1997

Hardiman, Fransisco Budi. 2003. *Melampui Positivisme dan Modernitas : Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta:Kanisius

Hariyono. 1996. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar.* Jakarta: Kanisius.

Hasanuddin. 1998. Pengaruh Mitos dalam Karya Sastra Indonesia Warna Lokal Minagkabau. *Dalam Majalah Humanus. Lemlit IKIP Padang. (*[http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132086367/Mitos%20Larung.DOC](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132086367/Mitos%20Larung.DOC/) Diakses 15 Desember 2015)

Lestari, Rheny Eka. 2015. Mitos dalam Upacara ”Uang Panaik” Masyarakat Bugis Makassar. *ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA,1-5(Online)*. Diakses 24 desember 2015

Moeleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK

Mufiana, Iftahul. 2014. *Mitos Mbah Breges Di Dusun Ngino Desa Margoagung Seyegan Sleman Yogyakarta (Studi terhadap Klasifikasi, Pandangan dan Fungsi Mitos)(skripsi)*. Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga

Pals L. Daniel. 2001. *Seven theories of religion: dari animism E.B. tylor, materialism karl marx hingga antropologi budaya C. Geertz.* Yogyakarta: Qalam.

Pilang, Yasraf Amir. 2010. *Dunia Yang Dilipat (Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan)*. Bandung : Matahari

Purnamasari, P. Evita. 2015. *Batu Akik : Karya Seni Berharga Jutaan*. Yogyakarta : Kobis

Sabari, S.Henry. 2012. *Destoevsky : Menggugat Manusia Modern*. Yogyakarta : Kanisius

Sindung, Haryanto. 2012. *Spektrum Teori Sosial (Dari Klasik hingga Postmodern)*,Jogjakarta: Ar-Ruzz Meia.

Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2007. *Statistik Penelitian*. Bandung : Penerbit Alfabeta

Sujarwa. 2001. *Manusia dan Fenomena Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.

Turner, Bryan S. ed., , 2012. *The New Blackwell Companion to Social Theory,* terj. E. Setiyowati A. dan Roh Shufiyati, *Teori Sosial dari Klasik sampai Modern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Utami, Ayu. 2008. *Bilangan Fu*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)

Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

**BAHAN PUSTAKA INTERNET**

[http://id.scribd.com/doc/272343799/KONSTRUKSI - SOSIAL - MASYARAKAT](http://id.scribd.com/doc/272343799/KONSTRUKSI%20-%20SOSIAL%20-%20MASYARAKAT) TERHADAP - PENDERITA-KUSTA#scribd. (*Online*). Diakses 15 Desember 2015

<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/03/jurnal-Pemanfaatan-folkor-sebagai-pembelajaran-bermakna.pdf>. (*Online*). Diakses 15 Desember 2015

<http://selera-asampedas.blogspot.co.id/2012/05/antara-mitos-dan-realita.html>. Diakses 16 Desember 2015

<http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/11/teori-konstruksi-sosial-3/>. (*Online*). Diakses 15 Desember 2015

<http://lallangsalam.blogspot.co.id/2016/05/tragedi-mytos.html>. Diakses 8 April 2016